

CITRA “AYAH” DALAM NOVEL SABTU BERSAMA

Bagus Ardiyansyah¹⁾ Wahyu Budi Nugroho²⁾ Nazrina Zuryani³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: bagusa581@gmail.com¹, wahyubudinug@yahoo.com², Nazrinazuryani@yahoo.com³

ABSTRACT

This research attempts to show parts of father's image in the narrative or story of the novel Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya. This research uses the critical discourse analysis method from Norman Fairclough, such as text analysis, discourse practice, and social practice with analysis of patriarchal language theory from Dale Spender and patriarchal culture from Sylvia Walby. The result showed that the dominant father's image is manifested from the use of the husband's name behind the wife's name to show the identity of his family, the language used in the conversation is arranged in such a way that it harms women, and up to regulate the survival of all members of his family even though he (father) has died. In the discourse practice, namely the production of texts, Adhitya Mulya wrote the novel Sabtu Bersama Bapak because of anxiety as a father in raising children feel there are social grips in society not in line with himself. Therefore, the point of view used in this novel is the point of view of the man and the backbone of his story, a man who gives a message to men as well. Based on this, through the consumption of the text, namely the viewpoint of the researcher himself, The story in this novel represents patriarchal ideology. The view of the image of men as the master of power and the image of women as controlled, in general, described in this novel through the position of wife and child in the dominance of patriarchal ideology.

Keywords: Critical discourse analysis, language and culture of patriarchy, father's image.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk hasil kegiatan seni kreatif yang objeknya manusia dan memakai bahasa sebagai perantaranya (Semi, 1993: 8). Bahasa merupakan bahan baku kesusastraan, layaknya batu dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan, dan sebagainya (Wellek dan Warren, 2016: 13). Sastra merupakan sarana untuk menuntun, mengarahkan sesuatu mengenai kebaikan yang sudah dilihat, dirasakan, dan direnungkan secara komprehensif oleh manusia perihal kehidupan yang disampaikan secara elok dan atraktif.

Dewasa ini, novel yang merupakan salah satu bentuk dari karya sastra, mengalami perkembangan pesat. Mulai dari kalangan

anak-anak hingga orang dewasa banyak yang menyukai novel. Hal itu mampu terjadi karena novel bisa memberikan suatu kegembiraan dan kepuasan batin. Menurut Hypollite Taine (dalam Anwar, 2010: 20), secara analog novel merupakan cermin kecil yang bisa dibawa kemana saja, cermin yang cocok untuk merefleksikan segala aspek kehidupan dan alam. Novel adalah kombinasi antara fakta, imajinasi, serta idealisme pengarang. Kehidupan fiktif (imajinatif) di dalam sebuah cerita novel tentu tidak bisa terlepas dari fakta sosial sehari-hari. Menurut Darmayanti (2014: 2), novel adalah semacam hasil respon pengarang atas lingkungannya yang dapat menjadi sarana kritik strategis.

Tema-tema yang diusung dalam novel, seiring perkembangan zaman pun semakin beragam. Seperti, peperangan, tradisi,

percintaan, agama, keluarga, dan masih banyak lagi. Novel bisa memvisualkan banyak aspek kehidupan, meliputi tragedi, kebahagiaan, kekecewaan, kesedihan bahkan komedi. Wawasan pembaca bisa bertambah atau diperluas melalui membaca novel. Tidak dapat dipungkiri, semua orang, apa pun jenis profesinya, pasti akan melakukan aktivitas membaca, termasuk membaca sebuah novel. Pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu novel karya Adhitya Mulya. Adhitya Mulya lahir pada tanggal 3 Desember 1977 dan kini telah menikah dan memiliki dua orang anak laki-laki. Pertama kali dikenal sebagai penulis lewat novel komedinya *Jomblo* terbit di tahun 2003. Novel *Sabtu Bersama Bapak* mulai digarap pada tahun 2011, dan selesai pada akhir tahun 2013 yang bertepatan dengan 10 tahun karier Adhitya Mulya sebagai seorang penulis.

Novel kelimanya—*Sabtu Bersama Bapak*—menjadi novel best seller yang akhirnya difilmkan. Novel *Sabtu Bersama Bapak* terdiri dari 277 halaman, mengambil latar belakang kehidupan sehari-hari yang sangat dekat dan melekat, yaitu keluarga. Sederhananya, novel ini adalah sebuah cerita mengenai seorang pemuda yang belajar mencari cinta, tentang pria yang belajar menjadi bapak dan suami yang baik, seorang ibu yang merawat mereka dengan penuh kasih sayang, dan terakhir tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan dan berjanji selalu ada bersama mereka (Umi, 2015).

Gunawan Garnida, pria berusia 38 tahun dan seorang kepala rumah tangga yang mengetahui hidupnya sudah tidak lama lagi karena menderita penyakit kanker, berbagai fase sudah ia lewati hingga mencapai fase

acceptance (penerimaan). Ia akan meninggalkan istri (Itje), dan dua anak laki-lakinya yang masih kecil (Satya dan Cakra). Walaupun Gunawan akan meninggal, ia tetap menginginkan anak-anaknya tetap hidup dan berproses menjalani hidup dengan bimbangannya apalagi anaknya masih berumur delapan dan lima tahun. Gunawan tidak memberikan kesempatan pada kematian untuk memberikan jarak dan menjauhkan anak-anaknya dengan sosok bapaknya. Karena itu, sebelum meninggal Gunawan membuat rekaman video yang berisi pesan-pesan dan values (nilai-nilai) yang ingin ia ajarkan, sampai hal paling remeh kepada kedua anak laki-lakinya yang kelak harus diputar Itje setiap hari sabtu untuk ditonton oleh kedua anaknya dengan harapan anak-anaknya tumbuh tanpa kekurangan dan kehilangan sosok ayah di sisi mereka (Rizky, 2016).

Merujuk uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik menjadikan novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya sebagai objek penelitian, karena novel ini menggambarkan secara jelas peliknya kehidupan percintaan dan kehidupan keluarga sehingga novel ini pun menjadi novel *best seller*. Selain itu, seolah novel ini mengesampingkan peran wanita (ibu) dalam proses sosialisasi anak yang dengan demikian seakan merepresentasi ideologi patriarki di dalamnya. Kiranya, hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik mengkaji lebih jauh melalui analisis wacana kritis untuk menunjukkan teks, praktik wacana, dan praktik sosial ideologi patriarki yang termuat dalam novel ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian mengenai novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya sebelumnya pernah dibahas dalam skripsi *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* yang ditulis oleh Kemala Arum Dityasih (2015) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Substansi skripsi tersebut membahas mengenai unsur intrinsik yang terkait satu sama lainnya, yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, serta membahas nilai-nilai moral atau amanat apa saja yang terdapat dalam novel ini. Lebih jauh, dalam karya tersebut, Dityasih membahas bagaimana ajaran atau nilai-nilai moral dalam konteks pola asuh pada sebuah keluarga yang tampak dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*, dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai moral tersebut disampaikan melalui pola struktur karya sastra yang dibuat pengarang.

Tesis *Pemberontakan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Novel Trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri Karya YB. Mangunwijaya)* yang disusun oleh Rohmaditika Dita (2012), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan menggunakan tiga aspek level mikro (analisis teks) dengan menggunakan analisis naratif, level *discourse* dengan wawancara pembaca novel dan penelusuran pustaka, level *sociocultural* dengan menganalisis budaya patriarki pada perempuan dan kebudayaan

Jawa dengan menggunakan konsep teori eksistensialis Simon de Beauvoir dalam kerangka *cultural studies*. Hasil penelitian ini menunjukkan novel masih mengukuhkan ideologi patriarki, untuk menjadi setara dengan laki-laki, perempuan harus melakukan peran ganda, yaitu pada wilayah domestik dan wilayah publik.

Fiqi Listya Fujiasih (2010), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, dalam penelitiannya *Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara (Studi Analisis Wacana Norman Fairclough tentang Representasi Pendidikan Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi)*, berupaya mengetahui nilai ideologi penulis, wacana pada makna isi pesan yang terkandung dalam novel, dan berupaya mengetahui representasi pendidikan pesantren yang dibentuk dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough, dengan analisis pada level teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang melatarbelakangi dibuatnya novel Negeri 5 Menara.

2.2. KONSEP

2.2.1 Citra

Menurut Ezra Pound (dalam Wellek dan Warren, 2016: 217), citra bukan sebagai gambaran fisik, melainkan sebagai sesuatu yang dalam waktu sekejap dapat menampilkan kaitan pikiran dan emosi yang rumit. Menurut Frank Jefkins dan Daniel Yadin (dalam Liliwari, 2014: 264), citra adalah pandangan dan kesan yang kita berikan kepada suatu objek tertentu. Sederhananya,

citra merupakan dunia di sekeliling kita yang memandang kita. Bisa dikatakan, citra pada diri manusia terbentuk dari pandangan yang ada pada masyarakat, oleh sebab itu tidak heran bahwa citra laki-laki sebagai pemegang kuasa dan citra perempuan sebagai yang dikuasai

2.2.2 Ayah

Perilaku pengasuhan ayah yang khas pada anaknya, yaitu interaksi ayah dan anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak untuk bereksplorasi dan menyukai tantangan, kebijaksanaan, pengambilan keputusan, pendisiplin yang tegas, dan ayah adalah (model) laki-laki (Wahyuningrum, 2011: 4). Terkadang tanpa disadari, dalam mendidik, membina, dan merawat anak, dominasi ayah terjadi tanpa melihat atau mengesampingkan kontribusi yang dilakukan ibu.

2.2.3 Novel

Novel dikatakan baru karena muncul setelah bentuk-bentuk karya sastra lainnya, seperti puisi, drama, dan lain sebagainya (Tarigan, dalam Agustina, 2011: 11). Burhan Murgiyantoro (dalam Dewi, 2013: 10), mengatakan, novel menyajikan sebuah dunia, yaitu dunia imajiner yang dibangun melalui cerita, tokoh, peristiwa demi peristiwa, dan latar yang semuanya bersifat imajiner.

2.3 Teori Budaya dan Bahasa Patriarki

Budaya patriarki terdapat di seluruh masyarakat dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Budaya patriarki memposisikan laki-laki superior terhadap perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik (Spender, 1985: 1). Hegemoni

ini memperoleh legitimasi dari agama, nilai-nilai sosial, hukum negara, dan lain sebagainya yang tersosialisasi dari generasi ke generasi (Darwin, 1999: 1). Menurut Sylvia Walby (Walby, 2014: 28), patriarki merupakan sebuah struktur sosial dan praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

Praktik patriarki bisa dimulai dari hal-hal yang sifatnya tidak terlihat, seperti bahasa, hal-hal di sekitar kita, sampai merasuk ke dalam novel, film dan lain sebagainya. Bahasa sesungguhnya adalah produk dari laki-laki, dan secara historis—sampai sekarang ini—laki-laki memiliki hak yang sangat tinggi terhadap bahasa. Oleh sebab itu, perempuan tidak bisa menggunakan bahasa karena bahasa itu sendiri milik laki-laki, bahkan perempuan dikatakan sebagai orang asing atau peminjam bahasa (Spender, 1985: 11). Penguasaan laki-laki lewat bahasa bisa terlihat dari kata *fireman* (pemadam kebakaran), *mankind* (umat manusia), *human* (manusia), dan lain sebagainya yang menunjukkan dominasi laki-laki lewat bahasa. Penguasaan terhadap Bahasa atau teks adalah salah satu arti di mana laki-laki yakin dengan keunggulannya, dan keunggulan ini terabadikan ketika perempuan melanjutkan untuk menggunakan bahasa yang mereka warisi tanpa merubahnya, seperti kata *fireman* (pemadam kebakaran), *mankind* (umat manusia), *human* (manusia), dan lain sebagainya yang sampai saat ini masih digunakan (Spender, 1985: 12). Contoh lainnya, kata yang menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan, meskipun kata tersebut ditujukan untuk laki-laki dengan kondisi yang sama seperti perempuan, yaitu

spinster (perempuan yang belum menikah atau perawan tua) dan bachelor (laki-laki yang belum menikah atau bujangan). Kata tersebut menunjuk orang dewasa yang belum menikah, tetapi ketika kata tersebut ditujukan untuk laki-laki maka akan mengandung arti yang positif, sedangkan jika ditujukan untuk perempuan akan mengandung arti yang negatif (Spender, 1985: 17). Bahkan dalam pernikahan dominasi laki-laki lewat bahasa pun terjadi. Setelah laki-laki dan perempuan menikah, laki-laki tidak mengganti, meletakkan, atau dipanggil dengan nama istrinya. Berbeda dengan laki-laki, perempuan yang telah menikah akan mengganti, meletakkan, atau dipanggil dengan nama suaminya untuk menunjukkan statusnya sebagai seorang istri dari laki-laki atau suaminya, contohnya, *Mistress (Mrs)* . Jane Smith atau *Mrs. John Smith* (Spender, 1985: 25).

Dominasi laki-laki melalui bahasa masuk sampai ranah keluarga. Penggunaan nama keluarga di belakang nama anak atau anggota keluarga harus menggunakan nama dari laki-laki atau ayah, sedangkan perempuan tidak memiliki kuasa untuk menempatkan nama mereka (Spender, 1985: 28). Hal ini menunjukkan bahwa posisi laki-laki lebih penting daripada perempuan (Spender, 1985: 148). Selanjutnya, cara bahasa diatur dalam percakapan, dilakukan sedemikian rupa sehingga merugikan perempuan, karena laki-laki cenderung lebih suka menginterupsi perempuan ketimbang sebaliknya, yaitu sekitar 98% interupsi yang dilakukan laki-laki dalam percakapan antara laki-laki dan perempuan (Zimmerman dan West, dalam Walby, 2014: 149). Disini, terlihat

bahwa bahasa tidaklah netral, mereka membangun dunia dan mencerminkan diri mereka di dalamnya (Spender, 1985: 139). Kelompok yang memiliki kekuatan untuk membuat struktur bahasa, pemikiran, dan realitas mempunyai potensi untuk menciptakan dunia mereka, sementara mereka yang bukan dari kelompok penguasa akan dimanfaatkan atau dieksploitasi. Dalam hal ini, patriarki telah menunjukkan hal tersebut, di mana laki-laki sebagai kelompok dominan telah menghasilkan bahasa, pemikiran, dan realitas (Spender, 1985: 143). Seperti yang dikatakan Spender (Spender, 1985: 12), bahwa bahasa disusun secara patriarki, yaitu dibuat oleh dan bagi laki-laki.

Patriarki juga dapat dilihat dari konsep masyarakat Rusia yang lebih menghargai atau mengharapkan kelahiran anak laki-laki daripada anak perempuan. Anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan keluarga, berperan sebagai suami, kepala rumah tangga, dan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan anak perempuan diharapkan segera menikah dan meninggalkan rumah asalnya untuk bergabung dengan keluarga yang lain. Peran perempuan dalam keluarga tidak diperhitungkan karena akhirnya perempuan akan pergi dari rumah.

Menurut Sylvia Walby, patriarki memiliki dua bentuk, yaitu patriarki domestik dan patriarki publik (Walby, 2014: 34). Patriarki domestik didasarkan dengan seorang laki-laki mengontrol perempuan secara individu dan langsung, yakni didalam rumah tangga. Kerja dalam rumah tangga dianggap sebagai kodrat perempuan yang harus dikerjakan dan sifatnya tidak bisa di tawar, dan perampasan pekerjaan perempuan terjadi dalam keluarga,

seperti pekerjaan merawat anak (Omara, 2004: 149). Dalam patriarki domestik, laki-lakilah yang berada pada posisi sebagai suami atau ayah yang merupakan penindas dan pengontrol terhadap anggota keluarga, juga penerima manfaat langsung dari subordinasi perempuan (Walby, 2014: 268).

Patriarki publik merupakan bentuk di mana perempuan mempunyai akses, baik pada arena publik maupun domestik. Perempuan tidak dilarang dalam arena-arena publik, tetapi tetap ter subordinasi di dalamnya. Bentuk eksploitasi perempuan terjadi pada semua level, tetapi perempuan tidak secara formal disingkirkan (Walby, 2014: 269). Seperti dalam pekerjaan, perempuan berpenghasilan lebih sedikit daripada laki-laki, perempuan dikonsentrasikan pada pekerjaan yang lebih rendah (segregasi vertikal), juga pada area kerja yang berbeda (segregasi horizontal) (Hakim, dalam Walby, 2014: 38). Selain dalam pekerjaan, arena patriarki publik yang lain adalah negara. Walby—mengutip beberapa kajian sebelumnya—bahwa patriarki publik dalam negara menyebabkan beberapa dampak, di antaranya: pembatasan akses perempuan pada pekerjaan dengan upah; membentuk aturan tentang pernikahan dan perceraian; kriminalisasi bentuk-bentuk kontrol kesuburan, misalnya, aborsi dan kontrasepsi; seksualitas, dengan lahirnya aturan pengadilan tentang penyangkalan hak asuh anak bagi ibu-ibu lesbian; kriminalisasi homoseksual; dan kekerasan laki-laki, dengan tindakan pengadilan terutama yang berkaitan dengan pemerkosaan, pencabulan, dan kekerasan seksual (Walby, 2014: 228-229).

Lebih jauh, televisi dan media lain, seperti novel dan lain sebagainya melanjutkan proses

ini (patriarki). Televisi merupakan sumber daya terbuka bagi masyarakat dan terus menjadi lebih populer di dunia. Televisi bisa membuat kita saling terhubung meski secara termediasi, juga menayangkan film, iklan, dan lain sebagainya yang tidak terlepas dari praktik ideologi, termasuk patriarki (Barker, 2005: 341).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berisifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif berupa narasi dari berbagai informasi. Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu sumber data primer yakni novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dan wawancara dengan penulis novelnya yaitu Adhitya Mulya. Sumber data sekunder yaitu data pendukung. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Fairclough memiliki tiga tahapan analisis, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial (Fairclough, 1992: 86).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Teks Novel Sabtu Bersama Bapak

Struktur	Elemen	Hal Yang Diamati
Representasi	Anak Kalimat	1. Itje Garnida, istrinya, wanita berusia 35 tahun (halaman 2). 2. Dia tahu, sekarang dialah menjadi satu-satunya pilot dalam pesawat yang

		bernama keluarga Garnida (halaman 3).			Bapak mereka memang lucu. Di lain waktu, hening. Di lain waktu, Satya keluar dari ruang keluarga dan masuk ke dalam kamar mandi. Ibu Itje sekilas menangkap air mata yang tertahan. Di lain waktu, Ibu Itje menemukan Cakra—si Bungsu, menangis dalam sepi. Menutup mukanya dengan bantal. Menyadari bahwa dia beruntung tidak kehilangan sosok Bapak setelah meninggal. Menyadari betapa dia merindukan beliau juga. Terkadang, Cakra memutar video sampai pagi (halaman 6-7).
	Kombinasi Anak Kalimat	1.Ada beberapa video yang sang suami pernah berpesan agar diberikan kepada Satya dan Cakra diwaktu yang berbeda karena usia mereka terpaut tiga tahun (halaman 7).			
	Rangkaian Antar Kalimat	1.Bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan Bapak di samping kalian. Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian. Ingin tetap dapat mengajarkan kalian. Bapak sudah siapkan. Ketika kalian punya pertanyaan, kalian tidak pernah perlu bingung ke mana harus mencari jawaban (halaman 5).			
Relasi		1.Bagi kedua remaja ini, apapun godaan main yang ada di luar, Sabtu sore adalah waktu yang wajib mereka habiskan di dalam rumah. Ada alasan mengapa, sang ibu membolehkan mereka memutar video Bapak yang baru, setiap Sabtu sore (halaman 6).			
Identitas		1.Di kebanyakan waktu, Ibu Itje dapat mendengar gelak tawa keluar dari ruangan itu.			

4.2.1 Analisis Satu

Itje harus kuat untuk anak-anaknya karena sekarang dia yang menjadi orangtua untuk kedua anaknya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat:

“Itje Garnida, istrinya, wanita berusia 35 tahun”

“Dia tahu, sekarang dialah menjadi satu-satunya pilot dalam pesawat yang bernama keluarga Garnida ini”.

Kalimat pertama merupakan representasi Itje sebagai seorang istri dari suaminya yang bernama Gunawan Garnida, menggunakan representasi bahasa dalam bentuk peristiwa. Dalam kalimat tersebut, hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimat, yaitu Itje sebagai objek. Selain

itu, praktik patriarki melalui bahasa sudah terlihat dalam kalimat pertama. Pernikahan antara Itje dan Gunawan terjadi dominasi yang dilakukan Gunawan pada Itje. Setelah laki-laki dan perempuan menikah, laki-laki tidak mengganti, meletakkan, atau dipanggil dengan nama istrinya, sedangkan perempuan yang telah menikah akan mengganti, meletakkan, atau dipanggil dengan nama suaminya untuk menunjukkan statusnya sebagai seorang istri dari laki-laki atau suaminya (Spender, 1985: 25). Bisa terlihat dalam kalimat pertama, penggunaan dan peletakkan nama “Garnida” dibelakang nama Itje merupakan representasi praktik patriarki melalui bahasa, dimana Itje menunjukkan statusnya sebagai istri dari Gunawan dan secara eksplisit menunjukkan bahwa Itje adalah milik dari laki-laki yang bernama Gunawan Garnida.

Kalimat kedua merupakan representasi Itje tentang keluarganya, menggunakan representasi bahasa dalam bentuk tindakan. Subjek secara langsung melakukan tindakan, dalam hal ini memiliki pemikiran sendiri tentang bagaimana keadaan keluarganya pasca suaminya meninggal. Metafora yang digunakan “*pilot dalam pesawat*”, menggambarkan apa yang terjadi di dalam keluarga Itje, bahwa Itje menyadari sekarang dialah yang memimpin sekaligus membawa, mengendalikan, dan menentukan arah serta tujuan dari keluarganya. Lebih jauh, dalam teks ini secara implisit mengandung praktik patriarki yaitu dominasi laki-laki terhadap perempuan, dalam hal ini melalui bahasa.

Terlihat dari kalimat “*bernama keluarga Garnida*”, Itje menunjukkan identitas keluarganya dengan menggunakan nama

belakang dari suaminya yaitu “Garnida”. Penggunaan dan penempatan nama yang sederhana ini pun menunjukkan praktik patriarki melalui bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Spender (1985: 28), bahwa dominasi laki-laki melalui bahasa masuk sampai ranah keluarga, dalam hal ini penggunaan nama keluarga di belakang.

Dominasi patriarki yang dilakukan Gunawan Garnida, disini sebagai suami dari Itje serta ayah dari Satya dan Cakra berlanjut, bisa terlihat dari kalimat berikut:

“Ada beberapa video yang sang suami pernah berpesan agar diberikan kepada Satya dan Cakra di waktu yang berbeda karena usia mereka terpaut tiga tahun”.

Lebih jauh, teks di atas menunjukkan peran ayah dalam keluarga tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi ayah punya peran lebih dari itu. Melalui keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik, cenderung anak-anaknya akan tumbuh menjadi anak yang berprestasi, memiliki kepercayaan diri, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan (Tabloid, 2017). Secara eksplisit, terjadi praktik budaya patriarki secara domestik dalam teks di atas yang dilakukan Gunawan Garnida pada istrinya Itje. Praktik budaya patriarki secara domestik pada teks direpresentasikan dengan kalimat imperatif, tetapi diperhalus dengan kosakata eufemisme “*berpesan*”, dengan kosakata eufemisme ini, Itje tidak bisa menyangkal atau menolak apa yang diucapkan oleh suaminya Gunawan sehingga Itje harus melaksanakannya. Selain itu, terjadi perampasan pekerjaan merawat anak, seolah Gunawan mengesampingkan peran Itje sebagai ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya dan tidak mempercayakan anak-anaknya di bawah

sentuhan tangan Itje. Hal ini menunjukkan laki-laki punya kuasa secara langsung terhadap istrinya dan istri harus menurut apa kata suami.

Gunawan Garnida tidak ingin lepas, jauh, dilupakan, tetap ingin hadir dalam keluarganya, dan tetap ingin memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan hal yang harus diterima dan dimiliki setiap anak serta tidak ingin anak-anaknya kekurangan kasih sayang yang nantinya bisa menghasilkan kepribadian yang buruk (Felder [dkk], 2016: 75). Tergambarkan dari kalimat berikut:

“Bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan Bapak di samping kalian. Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian. Bapak sudah siapakan. Ketika kalian punya pertanyaan, kalian tidak pernah perlu bingung ke mana harus mencari jawaban”.

secara eksplisit dari keseluruhan mengandung praktik budaya patriarki. Tergambarkan dari keinginan Gunawan dalam kalimat di atas yang tetap ingin menguasai anak-anaknya, baik dalam hal pertumbuhan, pengajaran, dan aktif dalam pendidikan anak atau sederhananya terlibat dalam kehidupan anak, juga mensubordinasikan posisi Itje sebagai seorang istri dan ibu. Relasi yang coba digambarkan adalah kedekatan, kelekatan atau bonding yang terjadi antara Gunawan dan anak-anaknya yaitu Satya dan Cakra. Hal ini dapat dilihat dari kalimat:

“Bagi kedua remaja ini, apapun godaan main yang ada di luar, Sabtu sore adalah waktu yang wajib mereka habiskan di dalam rumah. Ada alasan mengapa, sang ibu membolehkan mereka memutar video Bapak yang baru, setiap Sabtu sore”.

Dominasi patriarki domestik dalam kalimat di atas terlihat dari posisi Gunawan diuntungkan, karena anak-anaknya tetap memutar video rekaman peninggalannya dan Itje sebagai istrinya melaksanakan perintah Gunawan untuk memutar video rekamannya setiap hari Sabtu. Terlihat bahwa penulis menempatkan kekuasaan Gunawan lebih dominan (Eriyanto, 2011: 303) dalam hubungannya dengan Itje serta Satya dan Cakra. Identitas yang ditampilkan penulis adalah mewakili perasaan anak-anak yang kehilangan salah satu orangtuanya, dalam hal ini meninggal dunia. Tergambar dalam rangkaian kalimat berikut:

“Di kebanyakan waktu, Ibu Itje dapat mendengar gelak tawa keluar dari ruangan itu. Bapak mereka memang lucu. Di lain waktu, hening. Di lain waktu, Satya keluar dari ruang keluarga dan masuk ke dalam kamar mandi. Ibu Itje sekilas menangkap air mata yang tertahan. Di lain waktu, Ibu Itje menemukan Cakra—si Bungsu, menangis dalam sepi. Menutup mukanya dengan bantal. Menyadari bahwa dia beruntung tidak kehilangan sosok Bapak setelah meninggal. Menyadari betapa dia merindukan beliau juga. Terkadang, Cakra memutar video sampai pagi”.

Penulis menggambarkan bagaimana kondisi anak-anak yang kehilangan sosok ayah dari sisi mereka. Seberapa pun tegarnya anak yang kehilangan sosok ayahnya pasti ada saat mereka akan sedih dan menangis karena rindu atau kangen akan kehadiran ayah di sisi mereka. Kalimat di atas tidak luput dari cengkraman dominasi Gunawan (praktik patriarki) sebagai bapak dari Satya dan Cakra. Terlihat dari kalimat *“menyadari bahwa dia beruntung tidak kehilangan sosok bapak”*. Teks tersebut merepresentasikan praktik bahasa patriarki yang menghasilkan sebuah

pemikiran yang mendominasi pihak tertentu, dalam hal ini yang terdominasi adalah Satya dan Cakra, dari dominasi teks tersebut menghasilkan pemikiran bahwa keberuntungan mereka adalah tetap memiliki sosok bapak dan Gunawan sebagai bapak adalah segalanya bagi mereka tanpa melihat kehadiran sosok ibu, dengan kata lain Gunawan ingin abadi dalam diri serta pikiran anak-anaknya.

4.2 Praktik Wacana (Discourse Practice)

4.2.1 Produksi Teks

Mulai dari tahun 2006 hingga 2013, Adhitya Mulya merasakan kegelisahan sebagai seorang bapak. Ketika menjadi seorang bapak yang membesarkan anak-anaknya, beliau mulai merasa ada beberapa nilai-nilai atau pakem-pakem sosial di masyarakat dalam proses membesarkan anak yang tidak sejalan dengan dirinya, seperti mengenai anak sulung, persoalan mengenai menikah, dan lain sebagainya. Lewat kegelisahannya sebagai seorang bapak inilah yang kemudian memicunya untuk menuliskan atau menuangkan sudut pandang barunya, bahwa nilai-nilai atau pakem-pakem sosial yang ada di masyarakat itu tidak semuanya benar, sehingga Adhitya Mulya mencoba menawarkan perspektif lain dalam bentuk novel, maka lahirlah novel kelimanya dengan judul *Sabtu Bersama Bapak*. Contoh perspektif lain yang ditawarkan oleh Adhitya Mulya dalam novel ini mengenai pernikahan dan anak sulung. Meskipun novel *Sabtu Bersama Bapak* hanyalah karya fiksi, tetapi di dalamnya mengandung aspek sosiologis masyarakat, mengandung banyak nasehat, pesan-pesan moral, dan pesan-pesan untuk

menjalani kehidupan, novel *Sabtu Bersama Bapak* ini juga sebagai bukti bahwa nasehat lebih mudah masuk dan diterima ke kehidupan masyarakat apabila diberikan dalam bentuk dongeng karena itulah yang menyebabkan novel *Sabtu Bersama Bapak* menjadi novel *best seller* nasional kedua dalam karya Adhitya Mulya. Novel *Sabtu Bersama Bapak* sebenarnya ditulis Adhitya Mulya melalui sudut pandang laki-laki, sehingga tulang punggung ceritanya, yakni seorang laki-laki yang memberi pesan pada laki-laki juga.

Adhitya Mulya memilih menerbitkan novel *Sabtu Bersama Bapak* melalui penerbit GagasMedia, karena beliau telah bekerjasama dengan pihak GagasMedia sejak tahun 2003 sampai dengan sekarang. Lewat penerbit GagasMedia, kemudian dipasarkan di toko buku Gramedia yang memiliki jaringan pemasaran di seluruh Indonesia. Hal ini sesuai dengan keinginan dari Adhitya Mulya supaya tujuan, pesan, atau perspektif yang beliau tawarkan bisa sampai pada khalayak luas.

4.2.2 Konsumsi Teks

Menurut peneliti, setelah membaca novel *Sabtu Bersama Bapak*, sudut pandang peneliti sebagai pembaca, peneliti merasa cerita dalam novel ini merepresentasikan ideologi patriarki. Mulai dari penggunaan atau peletakan nama di belakang untuk menunjukkan identitas keluarga dengan menggunakan nama dari suami atau bapak (laki-laki). Selanjutnya, seorang suami atau bapak sebagai sutradara yang mengatur pola pikir, tindakan, dan hidup istri serta anak-anaknya dengan segala perencanaan yang

telah dia siapkan, yang rasanya itu semua benar, sehingga istri dan anak-anaknya harus melaksanakannya. Hal yang membuat peneliti tergoda membaca novel ini dan menjadikannya objek kajian tugas akhir. Karena ada irisan dalam hidup pribadi peneliti, yakni mengalami dan merasakan kehilangan sebagian cinta, kasih sayang, perhatian, dan lain sebagainya dari orangtua dalam keluarga.

4.3 Praktik Sosial (Sociocultural Practice)

4.3.1 Level Situasional

Sebenarnya, ide awal Adhitya Mulya menulis novel *Sabtu Bersama Bapak* muncul karena kegelisahan yang dirasakan dari tahun 2006 hingga tahun 2013 sebagai bapak dalam membesarkan anak-anaknya, karena ada nilai-nilai atau pakem-pakem sosial dalam membesarkan anak dalam masyarakat yang tidak sejalan dengan dirinya (Adhitya Mulya), dengan kata lain, beliau tidak setuju dengan pakem-pakem sosialisasi tersebut. Lewat rasa kegelisahannya sebagai seorang bapak, ia terpicu untuk menuliskan atau menuangkan sudut pandang barunya, bahwa nilai-nilai atau pakem-pakem sosial yang ada di masyarakat itu tidak semuanya benar, sehingga Adhitya Mulya mencoba menawarkan perspektif lain dalam bentuk novel, maka lahirlah novel kelimanya dengan judul *Sabtu Bersama Bapak*, dan hanya menggunakan sudut pandang laki-laki. Selain itu, novel *Sabtu Bersama Bapak* memiliki perbedaan dengan novel-novel yang beredar dewasa ini. Perbedaan tersebut adalah tema yang diambil dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* menggunakan tema tentang keluarga, yang

digabungkan dengan unsur dramatisasi dan komedi, tema yang masih tidak begitu banyak atau jarang digunakan oleh penulis novel.

4.3.2 Level Institusional

Novel *Sabtu Bersama Bapak* ditulis secara mandiri oleh Adhitya Mulya tanpa adanya campur tangan dari orang lain yang membantu. Dalam pengerjaannya, novel *Sabtu Bersama Bapak* membutuhkan dua editor yang sering dihubungi oleh Adhitya Mulya, yakni Alit Tisna Palupi dan Resita Febiratri, novel ini juga adalah novel pertama Adhitya Mulya yang membutuhkan dua editor. Novel *Sabtu Bersama Bapak* diterbitkan oleh penerbit GagasMedia, ini dilakukan karena Adhitya Mulya telah lama bekerjasama dengan pihak penerbit GagasMedia. Kerjasama ini dimulai dari tahun 2003 hingga saat ini. Novel ini kemudian dipasarkan melalui toko buku Gramedia yang mempunyai jaringan di seluruh Indonesia, hal ini pun tentu berdampak positif terhadap proses pemasaran novel *Sabtu Bersam Bapak*.

Sesuai dengan tujuan atau cita-cita Adhitya Mulya dalam novel ini, yaitu menawarkan perspektif yang beliau miliki dalam membesarkan anak, karena menurutnya pakem-pakem tentang membesarkan anak yang ada dalam masyarakat tidak sejalan dengan pemikirannya dan tidak semuanya benar. Misalnya, dalam masyarakat Indonesia seringkali mengucapkan atau mengajarkan bahwa menjadi anak sulung itu berarti harus mengalah, menjadi contoh, dan lain sebagainya. Pakem-pakem pendidikan anak seperti inilah yang tidak disetujui oleh Adhitya Mulya dan menurutnya tidak benar. Melalui

penerbit GagasMedia dan dengan dipasarkannya novel ini melalui jaringan toko buku Gramedia seluruh tanah air, tujuan atau cita-cita Adhitya Mulya untuk menyampaikan perspektif itu pada masyarakat kiranya telah tercapai. Hal ini dapat ditilik lewat novel ini yang sudah memasuki cetakan ke-27 dan terjual lebih dari 66.000 eksemplar.

4.3.3 Level Sosial

Patriarki meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukannya sebagai pihak yang inferior. Laki-laki menggunakan kekuatannya secara langsung ataupun tidak langsung dalam kehidupan rumah tangga, yakni perempuan dan anak di dalam keluarga dilihat sebagai barang atau properti bagi laki-laki, tidak ubahnya kepemilikan terhadap harta benda, juga sipil untuk mengatur atau membatasi perempuan. Bisa dikatakan, pengusung budaya patriarki percaya bahwa dengan berkuasa maka mereka ada.

Pola pikir ini telah mengendap dan menjadikan perempuan berpikir bahwa dirinya memang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan atau berhadapan dengan laki-laki. Bisa dimulai dari yang sangat halus, seperti larangan perempuan untuk bekerja, sampai yang paling keras, yakni kekerasan, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan (Guhmanaff, 2015).

Menurut Bhasin (dalam Utama, 2016: 22), terdapat beberapa lembaga utama dalam masyarakat yang sangat patriarki, antara lain sebagai berikut;

1). Keluarga

Keluarga adalah satuan terkecil masyarakat dan mungkin merupakan yang sangat patriarkis.

2). Sistem Ekonomi dan Lembaga Ekonomi
3). Media

Media merupakan alat yang sangat penting untuk menyebarkan ideologi patriarki, dan hal ini masih terjadi sampai sekarang. Media dalam hal ini seperti televisi, film, koran, novel, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, praktik patriarki bisa dikatakan terjadi dalam bentuk teks ataupun cerita. Seperti dalam beberapa contoh berikut:

- a. Film *Kramer vs Kramer*.
- b. Film *Madame Bovary*.
- c. Film *Osama*.
- d. Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto.
- e. Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadaawi.
- f. Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough, peneliti telah menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Citra ayah dalam novel ini sangat superior dan sangat mendominasi dalam keluarga, bahkan hingga mendominasi kehidupan menantu dan cucu-cucunya. Berbagai hasil kajian peneliti kiranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1). Analisis Teks

Melalui analisis teks dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*, peneliti telah menentukan atau menemukan bagian-bagian dalam novel

ini yang mengandung praktik bahasa patriarki dan budaya patriarki. Praktik bahasa patriarki dalam novel ini terlihat dari penggunaan nama suami di belakang nama istri untuk menunjukkan identitas keluarganya, juga bahasa yang digunakan dalam percakapan yang terjadi dalam novel ini antara Cakra dengan ibunya, istri dengan suami, dan Cakra dengan Ayu, diatur sedemikian rupa sehingga merugikan perempuan. Oleh karena itu, terlihat bahwa bahasa tidaklah netral, laki-laki membangun dunia dan mencerminkan diri mereka di dalamnya sebagai pihak yang berkuasa dan lebih dominan.

Budaya patriarki dalam novel ini terjadi baik di ranah domestik maupun publik. Dalam ranah domestik, terlihat dari sosok Gunawan Garnida yang telah mengatur masa depan kehidupan keluarganya sedemikian rupa, perampasan dalam merawat anak melalui rekaman video peninggalannya yang berisi pesan-pesan untuk anak-anaknya. Bahkan, rekaman video tersebut juga telah mendominasi pola pikir dan tingkah laku dari menantu serta cucu-cucunya yang termediasi lewat anak-anak Gunawan Garnida. Sedangkan dalam ranah publik, melalui nasehat yang disampaikan oleh Gunawan Garnida yang selalu menggema dalam pikiran Itje, yakni pesan tentang menjadi “orang yang berguna”, yang membuat Itje berhenti bekerja dari pekerjaannya di Jakarta, juga yang menyebabkan Itje terdorong membuka warung makan di kota kelahirannya, Bandung.

2). Analisis Praktik Wacana

Dalam analisis praktik wacana, dilihat melalui produksi teks dan konsumsi teks. Produksi teks dilakukan dengan mengambil informasi

dari novel *Sabtu Bersama Bapak* dan melihat latar belakang Adhitya Mulya dalam proses penulisan novel ini. Latar belakang penulisan novel ini dikarenakan kegelisahan Adhitya Mulya sebagai sosok orangtua (ayah) dalam membesarkan anak-anaknya. Kegelisahan ini disebabkan oleh nilai-nilai sosial atau pakem-pakem sosial dalam masyarakat tentang membesarkan anak yang tidak sejalan dengan dirinya, sehingga beliau menawarkan perspektif lain lewat novel *Sabtu Bersama Bapak* ini. Oleh sebab itu, sudut pandang yang digunakan Adhitya Mulya sepenuhnya adalah sudut pandang laki-laki tanpa menggunakan sudut pandang perempuan, sehingga tulang punggung cerita novel ini adalah seorang laki-laki yang memberi pesan pada laki-laki juga. Berdasarkan hal tersebut, peneliti sebagai pembaca dalam konsumsi teks novel ini menyimpulkan bahwa novel ini secara langsung ataupun tidak langsung merepresentasikan budaya patriarki.

3). Analisis Sosial

Praktik ideologi patriarki terdapat di seluruh masyarakat dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Beberapa lembaga utama dalam masyarakat menunjukkan kentalnya dimensi patriarki di dalamnya; seperti keluarga, sistem ekonomi dan lembaga ekonomi, serta media. Media sampai dewasa ini masih menjadi sarana dominan dalam menyebarkan ideologi patriarki—baik secara sengaja maupun tidak sengaja—yakni melalui program-program televisi, film, koran, novel, dan lain sebagainya. Seperti film Kramer vs Kramer, film *Madame Bovary*, dan film *Osama*. Selanjutnya, praktik patriarki yang terjadi di dalam novel, seperti dalam novel *Sekuntum Ruh* dalam Merah karya Naning

Pranoto, novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Sadaawi, novel New Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia, serta novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya sendiri yang menjadi objek penelitian ini, faktual memuat praktik bahasa patriarki dan budaya patriarki dalam narasi dan ceritanya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, suatu wacana tidak ada yang benar-benar netral, pasti mengandung kepentingan atau ideologi di dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan khalayak memiliki pemikiran kritis ketika mengonsumsi suatu wacana. Wacana yang termanifestasi lewat teks dapat diartikan bermacam-macam oleh setiap orang yang membacanya, sehingga seringkali berbeda dengan maksud dan tujuan dari penulis yang memproduksi teks tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan Roland Barthes (dalam Sim dan Loon, 2008: 72), betapa sesungguhnya “penulis telah mati sejak berada di kamarnya”. Peneliti juga menyadari bahwa hasil penelitian ini bukanlah akhir. Oleh sebab itu, diperlukan analisis dan penelitian lanjutan dengan perspektif berbeda untuk mengkaji novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya guna menghasilkan sudut pandang yang beragam pula dalam pembacaan novel ini.

Di samping itu, peneliti ingin menegaskan bahwa setiap karya sastra selalu membawa kepentingan dan muatan ideologi tertentu, tergantung dari latar belakang dan kepentingan penulis yang menciptakannya, tidak terkecuali dalam karya sastra populer seperti novel *Sabtu Bersama Bapak* ini. Oleh karenanya, pembaca karya sastra harus

selalu bersikap cermat, kritis, dan hati-hati dalam membaca setiap karya sastra untuk mengetahui dan memahami kepentingan serta ideologi yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Novel:

Mulya, Adhitya. 2014. *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: GagasMedia.

Buku:

Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.

Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.

Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.

Felder, Alexander, Wahyu Budi Nugroho dan Lusia Gayatri Yosef. 2016. *1001 Dosa Orangtua Pada Anak*. Depok: HeryaMedia.

Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

Sim, Stuart dan Loon, Borin Van. 2008. *Mengenal Teori Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.

Spender, Dale. 1985. *Man Made Language*. London: Routledge.

Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wellek, René dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal, Skripsi, Tesis:

Agustina, Eka. 2011. *Kajian Sosiologi Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral dan Rencana Pelaksanaan Pemelajarannya di SMA*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra

- Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Damayanti, Eka. 2014. *Novel Mahar Cinta Gandorah karya Mardiyana Novita M.Z: Analisis Sosiologi Sastra lan Watt*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Darwin, Muhadjir. 1999. *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*. Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University, 281.
- Dewi, Eva Listyana. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Dita, Rohmadtika. 2012. *Pemberontakan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Novel Trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri Karya YB. Mangunwijaya)*. Tesis. Jurusan Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.
- Dityasih, Kemala Arum. 2015. *Nilai-nilai Moral dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Fujiasih, Fiqi Listya. 2010. *Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara (Studi Analisis Wacana Norman Fairclough Tentang Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Omara, Andy. 2004. *Perempuan, Budaya, Patriarki, dan Representasi*. Mimbar Hukum, 2(2004).
- Utama, Ade Iis Juliawati. 2016. *Ideologi Patriarki dalam Novel New Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan
- Wahyuningrum, Enjang. 2011. *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis)*.
- Internet:**
- Guhmanaff. 2015. *Patriarki dan Lesbian: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Di akses tanggal 2 Juni 2017 dari <http://www.suarakita.org/2015/03/patriarki-dan-lesbian-sebuah-tinjauan-sejarah/>
- Rizky, Ila. 2016. *Review Sabtu Bersama Bapak-Adhitya Mulya*. Di akses tanggal 26 Desember 2016 dari <http://resensi.ilarizky.com/2016/07/riew-sabtu-bersama-bapak-adhitya-mulya.html?m=1>.
- Umi, Marfa. 2015. *Sabtu Bersama Bapak: Review*. Di akses tanggal 24 Desember 2016 dari <http://www.umimarfa.web.id/2015/04/sabtu-bersama-bapak-review.html?m=0>.
- Surat Kabar:**
- Tabloid edisi 12, 02 Maret 2017.